

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SPN No.20 thn 2003). Pencapaian tujuan pendidikan akan efektif jika ada kerjasama yang harmonis antara tiga unsur pokok dalam pendidikan yakni; leadership, pengajaran dan layanan bantuan terhadap siswa (bimbingan dan konseling). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Kegiatan Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan usaha pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas.

Seperti yang dikemukakan oleh Kartadinata, S. (1993 : 1) keberhasilan bimbingan dalam sistem pendidikan merupakan piranti untuk mencapai tujuan pendidikan, karena untuk mewujudkan pendidikan nasional bukanlah semata-mata dilakukan melalui proses belajar mengajar yang menekankan kepada pengembangan kemampuan intelektual saja, melainkan juga dilakukan melalui pembinaan keutuhan kepribadian.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, bertujuan untuk memberikan bantuan kepada setiap siswa dalam upaya mengembangkan potensinya seoptimal mungkin serta menjadi pribadi yang mandiri, bahkan menurut Dahlan, M.D. (1988), proses bimbingan dan konseling dapat diarahkan kepada pencapaian ridho Allah untuk mewujudkan manusia *kaffah*, mencapai dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi nilai yang mutlak.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan proses pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap siswa dalam rangka pengembangan diri secara optimal, seperti yang dikemukakan Prayitno (1990 : 19) bahwa, "Pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat terpadu ke dalam sistem pendidikan telah dirintis dan dikembangkan selama lebih dari tiga dasawarsa belakangan ini".

Berdasarkan pernyataan di atas, bimbingan dan konseling menjadi suatu yang sangat penting dilaksanakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena dapat memberikan warna terhadap perkembangan kepribadian individu.

Melihat pentingnya komponen bimbingan dan konseling dalam kerangka pendidikan, maka bimbingan dan konseling juga dapat

dipandang sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia bersama-sama komponen pendidikan yang lainnya.

Kegiatan bimbingan dan konseling banyak menitik beratkan perhatian dan kegiatannya pada proses membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Maka bimbingan dan konseling di sekolah, berupaya membantu para siswanya untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Seperti yang diungkapkan dalam pasal 25 PP 29/90, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, yang dilaksanakan oleh pembimbing.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu agar mendapatkan perkembangan secara optimal. Salah satu cara untuk mencapai perkembangan optimal tersebut adalah melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan, termasuk lingkungan sosial budayanya. Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi dalam mengatasi perilaku yang salah suai dan menyimpang saja, tetapi juga berorientasi kepada pencegahan dan pengembangan perilaku individu yang efektif sejalan dengan budaya masyarakatnya, sehingga arah bimbingan dan konseling mengalami perubahan orientasi, dari orientasi *klinik-terapeutik* ke *pencegahan-perkembangan*, maka pendekatan yang

tepat digunakan adalah layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada *pencegahan-perkembangan* atau *pendekatan perkembangan* (Kottman, T. dan Muro, J.J.; 1995).

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah, dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan. Tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak hanya menitik beratkan pada bidang pengajaran dalam pengembangan kognitif semata, tetapi juga melaksanakan bidang bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menjalani tahap-tahap perkembangan kepribadiannya secara optimal dalam rangka menjadi manusia seutuhnya.

Keberadaan bimbingan pada hakikatnya merupakan tuntutan logis dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bila diamati secara konseptual-filosofis, akan terlihat bahwa keberadaan bimbingan di sekolah memiliki yuridis-konstitusional yang kokoh.

Masalah yang terjadi di lapangan sampai sekarang bimbingan dan konseling lebih didasarkan kepada kebutuhan formal, bukan didasarkan kepada kebutuhan nyata yang terjadi di lapangan. Keadaan ini mengakibatkan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif dari pada layanan profesional yang membantu siswa mengembangkan kepribadiannya (Kartadinata, S. 1996). Legalitas bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan belum diartikulasikan kepada program yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan layanan bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara profesional dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan mutu pendidikan. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan tersebut, banyak faktor pendidikan yang harus dibenahi dan dikembangkan, seperti pembenahan kurikulum, guru, sarana, prasarana, kepemimpinan, dan evaluasi. Peningkatan mendasar pada semua faktor ini mutlak dilakukan, karena pembenahan pada faktor tertentu saja hanya akan membuahkan hasil yang tidak efektif.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan siswa membantu dirinya sendiri dalam memilih dan membuat keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan upaya peningkatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari upaya profesionalisme bimbingan dan konseling untuk mengelola fenomena yang terjadi.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA, secara resmi sudah diterima keberadaannya. Namun implementasi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah secara umum masih jauh dari harapan berbagai pihak. Banyak kritikan diarahkan pada guru pembimbing, seperti ketidak siapan guru pembimbing pada saat bertugas, dikemukakan oleh Willis, S, S. (2001). Keadaan ini diduga terjadi karena ketidakmampuan guru pembimbing dalam menyusun program layanan serta belum adanya unjuk kerja yang mantap. Disisi lain, guru

pembimbing belum mampu memasyarakatkan bimbingan dan konseling secara optimal, kurang bekerja sama, dan kurang pembinaan (pelatihan-pelatihan profesi).

Temuan studi yang dilakukan Sofyan S. Wilis, diperoleh gambaran bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan, terdapat sejumlah hambatan (Wilis,S.S. , 2001). Hambatan itu antara lain, masih ada kepala sekolah dan guru yang kurang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, masih kurangnya kemampuan guru pembimbing, dan masih kurangnya perhatian guru pembimbing terhadap permasalahan yang ada. Hambatan lain adalah, masih banyak pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak berdasarkan kebutuhan siswa, kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan berdasarkan petunjuk yang ada, rendahnya pemahaman siswa terhadap manfaat bimbingan, sarana dan prasarana masih kurang memadai, kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam bekerjasama dengan guru pembimbing.

Hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditafsirkan bahwa dalam penerapan bimbingan dan konseling di SMA, masih ditemukan beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemui itu bersumber dari berbagai faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu faktor tersebut adalah sistem pengelolaan bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan siswa.

Keadaan di SMA Negeri 1 Cilawu menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum mampu memenuhi kebutuhan siswa, serta program bimbingan dan konseling belum mendapatkan hasil yang optimal. Fenomena ini ditunjukkan dengan kondisi keberhasilan siswa yang belum optimal, kegairahan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah yang cenderung menurun, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa cenderung meningkat (seperti disiplin dalam kehadiran di kelas, disiplin dalam berpakaian), kesemuanya ini salah satu penyebabnya, diduga karena bimbingan dan konseling belum dilaksanakan secara profesional. Disamping itu, layanan bimbingan dan konseling belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas bahwa belum tingginya kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan menengah, salah satu penyebabnya adalah karena dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih banyak terdapat kelemahan dan hambatan. Atas dasar ini dapat diasumsikan bahwa mutu dan kualitas pendidikan di SMA, berkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Maka dari itu, layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara profesional dan berkualitas agar dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Upaya yang tepat dan terarah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, perlu diperhitungkan



secara proporsional terhadap faktor-faktor yang relevan. Upaya dapat diklasifikasikan kepada "pengembangan program bimbingan dan konseling agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di sekolah". Diharapkan program tersebut diarahkan untuk dapat membantu siswa dalam mencapai perkembangan optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, salah satu faktor yang mendasarinya adalah: kesesuaian program bimbingan dan konseling di sekolah dengan kebutuhan yang dirasakan siswa, berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi kebutuhan siswa.

Dalam studi ini, relevansi antara harapan, implementasi layanan bimbingan dan konseling dengan kebutuhan yang dirasakan siswa dapat memberikan produktifitas dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dalam pengembangan program bimbingan dan konseling perlu dikaji secara mendalam menyangkut faktor-faktor yang relevan dengan pengembangan program tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain : harapan, faktor penyebab layanan bimbingan dan konseling belum berhasil dilaksanakan. Kemudian faktor kebutuhan yang dirasakan siswa, baik kebutuhan belajar, pribadi dan sosial, maupun karir.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan yang ingin dicari jawabannya melalui studi ini, yakni; "bagaimana bentuk program



bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMA Negeri 1 Cilawu”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berkenaan dengan bagaimana pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMA Negeri 1 Cilawu.

Rumusan di atas, secara khusus dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kebutuhan yang dirasakan siswa terhadap bimbingan dan konseling, yang meliputi: (a) kebutuhan bimbingan belajar, (b) kebutuhan bimbingan pribadi sosial, (c) kebutuhan bimbingan karir
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cilawu Garut, bagaimana pandangan dan harapan Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cilawu Garut
3. Bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa SMA Negeri 1 Cilawu



### C. Definisi Operasional

**Program bimbingan konseling:** Program diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasar pada makna ini, maka program bimbingan dan konseling berarti sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang dituangkan ke dalam kerangka kerja yang sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Natawidjadja, R. (1988), penyusunan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi individu yang menerima bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian yang terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan, akan sulit mencapai sasarannya apabila tidak memiliki suatu program yang disusun secara jelas, sistematis dan terarah. Pada prinsipnya suatu program meliputi beberapa unsur pokok, yakni tujuan yang hendak dicapai, siapa yang terlibat di dalamnya, kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana melakukan dan kapan kegiatan itu dilakukan. Seperti yang dikemukakan Burbach, H.J. dan Decker. L.J. (1977: 198) bahwa di dalam program hendaknya mencakup lima aspek penting, yaitu:

- a. Specification of the objectives of the program
- b. Specification of the methods used to reach the objectives
- c. Identification of the persons to be involved in the program
- d. Identification of the resources needed
- e. Specification of the time frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes will result.

Program bimbingan dan konseling hendaknya memasukkan lima aspek tersebut. Berdasar pada pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk tahap awal penyusunan program bimbingan dan konseling perlu mengungkapkan beberapa indikator penting sebagai berikut: (1) adanya rumusan yang jelas tentang tujuan program yang hendak dicapai. Rumusan tujuan harus sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri. Kemudian, orientasi program harus sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah tersebut, (2) adanya uraian dan skala prioritas jenis kegiatan atau layanan yang akan diselenggarakan, (3) adanya personil bimbingan dan konseling yang memiliki keahlian, sikap, pribadi dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan profesinya, (4) adanya mekanisme kerja yang baik dan teratur dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, (5) adanya pendapat dan sikap positif terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut, (6) adanya kerja sama yang baik antara petugas bimbingan dan konseling itu sendiri dengan petugas sekolah lain dan masyarakat, dan (7) adanya fasilitas dan anggaran yang memadai bagi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada kebutuhan yang ada.

**Kebutuhan siswa;** merupakan keinginan-keinginan yang muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai/dimiliki dengan apa yang seharusnya dikuasai/dimiliki. Menurut Murray, H. A., dalam (Calvin, S.H. dan Linzdey, G. 1993: 31) kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan kearah tertentu. Selanjutnya dikatakan Murray bahwa di dalam diri manusia terdapat banyak jenis kebutuhan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Kebutuhan yang dirumuskan Murray adalah: (1) sikap merendah, (2) Prestasi, (3) Afiliasi, (4) agresi, (5) otonomi, (6) counteraction, (7) membela diri, (8) sikap hormat, (9) Dominan, (10) Eksibisi, (11) menghindari dari bahaya, (12) menghindari rasa hina, (13) sikap memelihara, (14) ketertiban, (15) permainan, (16) penolakan, (17) keharuan, (18) seks, (19) pertolongan dalam kesusahan, dan (20) pemahaman.

Secara psikologis dalam diri individu dikenal dua jenis kebutuhan yakni; kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial psikologis (Yusuf, S.L.N dan Juntika N., 2006 : 203). Dijelaskannya bahwa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan adalah ; (a) memperoleh kasih sayang, (b) memperoleh harga diri, (c) ingin dikenal, (d) memperoleh prestasi dan posisi, (e) dibutuhkan orang lain, (f) merasa bagian dari kelompoknya, (g) memperoleh rasa aman dan perlindungan diri, (i) memperoleh kemerdekaan diri.

Sedangkan menurut Maslow (Goble, F.K. 1993), ada semacam hirarki yang mengatur kebutuhan-kebutuhan individu dengan sendirinya, dimulai dari kebutuhan fisik, keamanan fisik, keamanan sosial, penghargaan sampai ke aktualisasi diri.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan sangat diharapkan setiap individu. Jika dalam memenuhi kebutuhan tersebut menemui hambatan, maka akan muncul suatu kesenjangan yang berujung pada timbulnya masalah bagi individu.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, studi ini dimaksudkan untuk melihat keinginan dan kebutuhan yang dirasakan siswa untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara professional. Kebutuhan ini muncul untuk menjembatani kesenjangan antara kualitas bimbingan yang diberikan dengan layanan yang seharusnya dilaksanakan secara terpadu dengan sistem pendidikan.

Kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, sama halnya dengan kebutuhan siswa dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan kebutuhan merupakan suatu bagian yang dirasakan siswa, seperti yang dikemukakan Natawidjadja, R., (1988: 2), Willis, S.S., (Jurnal Pendidikan Vol.1-2, tahun 2001) bahwa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah, yaitu; "...hendaknya bertitik tolak pada individu yang dibimbing. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual orang-orang yang dibimbing, yaitu untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu yang dibimbing".

Telaah kebutuhan siswa dalam studi ini, berkaitan dengan proses analisis kebutuhan yang dirasakan siswa dengan posisi bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, diduga ada kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan bimbingan dan konseling. Berdasarkan dugaan tersebut, dicari solusi terhadap kesenjangan yang ada dengan merumuskan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah *merumuskan program bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan siswa di SMA Negeri 1 Cilawu*. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan, untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan siswa SMA Negeri 1 Cilawu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cilawu dengan mengungkap pendapat Kepala Sekolah, guru mata pelajaran dan guru pembimbing, serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan layanan bimbingan dan konseling belum berhasil
3. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan yang dirasakan siswa SMA dengan mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu: (a) karakteristik perkembangan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan dan

perkembangannya, (b) kemampuan guru pembimbing, (c) ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cilawu.

Berdasarkan variabel penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan akhir penelitian ini adalah *merumuskan program layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMA Negeri 1 Cikawu Garut*. Dengan rumusan program bimbingan dan konseling ini, diharapkan layanan bimbingan yang dirasakan siswa akan sesuai dengan perkembangan zaman.

## **E. Manfaat Penelitian**

### *1. Manfaat Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam hal berikut:

- 1) Penemuan rumusan program bimbingan dan konseling secara konseptual (ideal), terstruktur dan sistematis berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa secara bervariasi.
- 2) Penemuan teori kebutuhan secara konseptual, baik kebutuhan di bidang belajar, pribadi sosial, dan karir

### *2. Manfaat praktis*

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan profesi dalam hal-hal berikut:

- 1) Memberikan masukan pada guru pembimbing tentang pelaksanaan dan faktor-faktor yang menyebabkan layanan belum berhasil dilaksanakan. Dalam hal ini, guru pembimbing dapat melihat sejauh mana keberhasilan layanan yang telah dilakukan selama ini. Selain itu, dapat dilihat apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung layanan bimbingan dan konseling. Atas dasar ini, guru pembimbing dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan selanjutnya.
- 2) Memberikan masukan pada guru pembimbing untuk dapat memfasilitasi kebutuhan siswa sebagai suatu sistem kehidupan pribadi siswa sendiri dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, identifikasi kebutuhan siswa dalam belajar, kebutuhan pribadi sosial, dan karir dapat dijadikan pertimbangan untuk melaksanakan dan mengembangkan program layanan.
- 3) Sebagai alternatif program bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan oleh guru pembimbing dalam memfasilitasi kebutuhan yang dirasakan siswa, baik dalam kebutuhan belajar, pribadi sosial, dan karir. Di samping itu, dapat dijadikan motivasi bagi guru pembimbing dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling.



## **F. Metode penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan maksud menggali permasalahan secara mendalam apa yang terjadi di lokasi/tempat penelitian, penggunaan metode diskriptif analitik ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan diikuti dengan penjelasan dan analisis dari data tersebut. Pendekatan ini digunakan karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan yang bersifat deskriptif yang berkaitan dengan kebutuhan serta program bimbingan dan konseling.

Untuk mengetahui relevansi antara pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan kebutuhan siswa, terlebih dahulu perlu menelaah dan menganalisis karakteristik kebutuhan yang dirasakan siswa, kemudian mengembangkan hasil analisis tersebut, serta pengaruhnya terhadap bidang isi layanan dan aspek-aspek pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Prosedur pengumpulan data penelitian diungkap dengan menggunakan teknik sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan siswa, digunakan kuisisioner yang disusun oleh peneliti. *Kedua*, pedoman wawancara untuk mengungkap data tentang pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung layanan bimbingan dan konseling. *Ketiga*, melakukan observasi dan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi sesuai dengan jenis dan sifat data yang dikehendaki. Data yang terkumpul kemudian diolah menurut prosedur

kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan teknik statistik sesuai dengan jenis data yang ada.

Hasil akhir penelitian ini adalah rumusan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan secara teknis temuan penelitian ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas.

### **G. Responden Penelitian**

Responden penelitian adalah Siswa, Kepala Sekolah, Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Cilawu Garut.

Oleh karena instrumen yang digunakan berkenaan dengan pengungkapan kebutuhan siswa akan layanan bimbingan dan konseling, maka responden yang dipilih adalah siswa yang duduk di kelas X, XI, dan XII. Hal ini dikarenakan dari segi pemenuhan kebutuhan, mereka sangat mungkin membutuhkan bimbingan dan konseling sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalaninya.

Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan di atas, maka responden penelitian dapat diklasifikasikan melalui tabel berikut ini;

**TABEL 1.1**  
**RESPONDEN PENELITIAN**

No	Responden	Jumlah
1	Siswa (kelas X, XI, XII)	190
2	Kepala Sekolah	1
3	Guru Pembimbing	3
4	Guru Mata Pelajaran	6
	Jumlah	200

**H. Instrumen Penelitian**

Ada dua kelompok data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu; (1) data tentang harapan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta faktor penghambat dan pendukungnya, (2) data tentang kebutuhan yang dirasakan siswa berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling. Untuk mengungkap kedua data tersebut digunakan kuisisioner yang disusun oleh peneliti. Secara garis besar penyebaran instrumen tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut;

**TABEL 1.2**  
**PENYEBARAN INSTRUMEN PENELITIAN**

NO	VARIABEL	TEKNIK PULTA	RESPONDEN
1	Kebutuhan yang dirasakan siswa berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuisisioner</li> <li>• Studi dokumentasi</li> <li>• ITP</li> </ul>	Siswa kelas X, XI, dan XII
2	Ekspektasi tentang layanan bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angket</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah</li> <li>• Guru pembimbing</li> <li>• Guru mata pelajaran</li> </ul>

## **I. Analisis Data**

Ada dua kelompok data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu; (1) data pelaksanaan, ekspektasi, faktor penghambat dan faktor pendukung layanan bimbingan konseling, serta (2) data kebutuhan yang dirasakan siswa. Data pertama menggunakan analisis kualitatif dalam mendeskripsikan dan memaknainya. Dikarenakan data bersifat naratif, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data naratif adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik untuk mereduksi naratif yang kompleks menjadi rumusan yang lebih sederhana.

Data kedua menggunakan analisis kuantitatif dalam menghitung kemunculan prosentase dari masing-masing aspek, indikator dan item kebutuhan yang dirasakan siswa. Selanjutnya, digunakan prosedur kualitatif untuk memaknai dan mendeskripsikan temuan data kebutuhan yang dirasakan siswa.

Berdasarkan analisis dari kedua jenis data tersebut, dirumuskan program hipotetik bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, diadakan uji validasi program hipotetik melalui kegiatan seminar. Berdasarkan masukan-masukan melalui seminar, dirumuskan program akhir bimbingan dan konseling di SMA Negei 1 Cilawu Garut.

